

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban perusahaan, baik dalam bentuk utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, dengan menggunakan semua aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan *going concern* perusahaan. Efisiensi operasi, dan akses ke pasar modal juga merupakan persyaratan untuk menggambarkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dalam melakukan kegiatan bisnis, perusahaan yang dikelola dengan baik juga mengalami kendala. Faktor faktor yang menghambat kegiatan bisnis perusahaan dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Jika perusahaan tidak dapat mengatasi kendala dalam kegiatan bisnisnya, kinerja perusahaan menurun dan akan mengancam keuangan perusahaan yang biasa dikenal dengan istilah *financial distress* atau kesulitan keuangan (Inekwe *et al.*, 2017).

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi permasalahan keuangan yang menimpa suatu perusahaan dan terjadi pada satu fase sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Binh *et al.*, 2018). Kesulitan keuangan dapat terjadi karena kewajiban hutang perusahaan saat ini melebihi arus kas masuk perusahaan (Whitaker, 1999), penurunan operasi bisnis perusahaan, banyaknya aset yang tidak likuid dan biaya tetap yang tinggi (Binh *et al.*, 2018) sehingga membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan berdampak kepada buruknya kinerja dan manajemen perusahaan (Wruck, 1990).

*Financial distress* dapat dikategorikan ke dalam 3 kondisi, yaitu kondisi positif, kondisi abu-abu, dan kondisi negatif (Altman, 1968). Kondisi positif

merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami *financial distress*. Kondisi abu-abu merupakan kondisi perusahaan yang terancam akan mengalami *financial distress*. Kondisi ini juga sering dianggap sebagai kondisi dimana perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Tetapi, jika tidak dikelola dengan baik, perusahaan memiliki kemungkinan besar akan mengalami *financial distress* pada tahun-tahun berikutnya. Sedangkan, kondisi negatif adalah kondisi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Proses terjadi *financial distress* pada perusahaan dimulai dengan perubahan kondisi arus kas yang awalnya bernilai positif hingga arus kas menurun menjadi negatif (Turetsky and McEwen, 2001 dalam Farooq *et al.*, 2018). Akibatnya, perusahaan mengurangi atau memotong dividen investor secara signifikan. Adanya penurunan profit secara berkelanjutan menyebabkan perusahaan sulit melunasi hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kondisi ini menuntut pihak internal perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat dalam menangani masalah *financial distress* agar perusahaan tersebut dapat pulih dari tekanan finansial (Farooq *et al.*, 2018). Karena adanya ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutang perusahaan hingga menyebabkan arus kas menurun hingga menjadi negatif, perusahaan harus mampu mendeteksi, mengantisipasi, dan menemukan solusi yang tepat dan cepat ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Elloumi dan Gueyie, 2001).

Masalah kesulitan keuangan merupakan masalah besar dan dapat mengancam keberlangsungan operasional perusahaan baik keberlangsungan perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Inekwe *et al.*, 2017).

Salah satu peristiwa *financial distress* yang terjadi di Indonesia adalah masalah kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan milik negara di Indonesia, yaitu PT Krakatau Steel Tbk. Perusahaan ini *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan kode KRAS. Pada tahun 2012-2019, perusahaan ini mencatatkan kerugian selama delapan tahun berturut-turut dan memiliki utang jangka pendek dalam jumlah yang besar (Rika, 2020).

Berdasarkan laporan keuangan PT Krakatau Steel Tbk kuartal III tahun 2019, PT Krakatau Steel membukukan kerugian sebesar US\$ 211,91 juta atau Rp. 2,97 triliun. Pada tahun 2018, perusahaan ini memiliki utang mencapai US\$ 2,49 miliar. Jumlah utang ini mengalami kenaikan sebesar 10,45% dibandingkan pada tahun 2017, yaitu US\$ 2,26 miliar. Utang jangka pendek yang harus dibayarkan oleh perusahaan adalah sebesar US\$ 1,59 miliar, naik 17,38% dibandingkan pada tahun 2017 sebesar US\$ 1,36 miliar. Namun, jika dibandingkan dengan utang jangka panjang perusahaan, jumlah utang jangka pendek jauh lebih besar dibandingkan utang jangka panjang perusahaan, yaitu sebesar US\$ 899,43 juta. Jumlah utang yang besar dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Jika hal ini tidak dapat diatasi dengan cepat, maka perusahaan ini akan mengalami masalah keuangan yang semakin mengancam keberlangsungan perusahaan (Hastuti, 2019).

**Tabel 1.1.**  
**Ikhtisar *Annual Report* PT Krakatau Steel Tbk (KRAS)**  
**Disajikan dalam Ribuan Dolar AS**

	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Laba (Rugi) Bersih</b>	-326.514	-180.724	-86.097	-167.562	-505.390
<b>Arus Kas Operasi</b>	-73.922	67.215	204.160	-80.151	176.125
<b>Arus Kas Investasi</b>	-228.044	-101.460	-151.995	-274.238	-237.055
<b>Arus Kas Pendanaan</b>	202.084	171.770	-38.772	242.220	12.027
<b>Kenaikan (Penurunan) Arus Kas</b>	-99.882	137.525	13.393	-112.169	-48.903
<b>Kas dan Setara Kas Akhir Tahun</b>	132.589	264.954	280.870	173.287	130.249

Sumber : Data Diolah (2021)

Masalah ini kemudian diperkuat dengan tabel ikhtisar laporan keuangan tahunan PT Krakatau Steel Tbk pada tahun 2015-2019. Dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami kerugian selama 5 periode. Selain itu, pergerakan arus kas perusahaan juga mengalami fluktuasi, dan pada tahun 2019, perusahaan mengalami penurunan kas dan setara kas sebesar US\$ 43.038.000.

Kondisi yang terjadi pada PT Krakatau Steel Tbk akan memberikan sinyal bagi pemangku kepentingan terhadap keputusan bisnis yang harus diambil. Hal ini berkaitan dengan *Signalling Theory* yang menjelaskan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dan mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Raharja dan Sari, 2008). Teori pensinyalan dapat dijadikan sebagai gambaran bagaimana pemberi sinyal dan penerima sinyal dapat memahami sinyal yang diberikan dan memberikan feedback dengan cara membuat keputusan bisnis (Connelly *et al.*, 2011).



Perusahaan tentu menginginkan pemangku kepentingan memberikan *feedback* yang positif terhadap perusahaannya. Untuk mendapatkan hal tersebut, perusahaan harus mengelola sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Sesuai dengan Teori Sumber Daya (*Resource Based Theory*) yang dirumuskan oleh Wernerfelt (1984), sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan harus menciptakan keunggulan kompetitif terhadap pesaingnya. Sumber daya yang dimiliki perusahaan memiliki jangka waktu atau masa pakai yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan bisnis (Wernerfelt, 1984).

Pemberian informasi mengenai modal intelektual memiliki dua sifat, yaitu *voluntary* dan *mandatory* (Vanini dan Rieg, 2019). Pengungkapan modal intelektual secara *voluntary* merupakan pengungkapan modal intelektual kepada pihak yang berkepentingan terkait dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh dewan standar (Vanini dan Rieg, 2019). Keterbatasan pemberian informasi secara *mandatory* karena regulasi, mengakibatkan tidak semua hal yang berkaitan dengan modal intelektual perusahaan dapat diungkapkan. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual secara *voluntary*. Pengungkapan modal intelektual secara *voluntary* merupakan pengungkapan item-item yang terkait dengan komponen modal intelektual secara sukarela oleh perusahaan (Rachmawati dan Susilawati, 2018). Meskipun modal intelektual hanya diungkapkan secara sukarela bagi perusahaan, pengungkapan modal intelektual ini juga memberikan manfaat bagi investor dalam menilai aktivitas bisnis dan kinerja perusahaan selain dari pengungkapan dari laporan keuangan perusahaan. Hal ini berkaitan dengan relevansi waktu terhadap informasi yang diberikan. Bismuth dan

Tojo (2008), dan Castilla-Polo dan Gallardo-Vázquez (2016) dalam Vanini (2019) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual secara sukarela dapat mengurangi asimetri informasi perusahaan. Karena dapat mengurangi asimetri informasi, nilai pasar perusahaan dapat diukur secara tepat dan realistis. Hal ini akan berdampak kepada keyakinan yang lebih dalam pengambilan keputusan bagi pihak eksternal dan pemangku kepentingan.

Menurut beberapa studi, *financial distress* dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu modal intelektual perusahaan (Nadeem *et al.*, 2016). Modal intelektual merupakan aset yang tidak berwujud yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatnya kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat meningkat ketika perusahaan dapat mengelola aset perusahaan dalam bentuk aset tidak berwujud dengan baik (Ardalan dan Askarian, 2014). Modal intelektual dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan modal intelektual dan kinerja modal intelektual (Ulum *et al.*, 2014). Selain itu, Steward (1998) menyatakan terdapat tiga karakteristik modal intelektual, yaitu modal sumber daya manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), dan modal pelanggan (*relational capital*). Dengan adanya modal intelektual, perusahaan akan mampu untuk bersaing dengan perusahaan lainnya.

Laporan keuangan merupakan aktivitas yang telah terjadi pada periode laporan keuangan dan modal intelektual yang diungkapkan merupakan pendukung bagi perusahaan dalam memberikan gambaran kepada pihak eksternal mengenai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan mengelola modal intelektual secara efektif dan efisien berdampak

kepada terjaminnya kestabilan kesehatan keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan bisnisnya dalam jangka panjang (Dumay dan Tull, 2007 dalam Shahwan dan Habib, 2020). Tingkat efisiensi modal intelektual yang tinggi dapat memainkan peran penting dalam mencapai keunggulan kompetitif serta memastikan perusahaan akan memiliki kinerja yang sangat baik dan meningkatkan daya saing (Shahwan, 2015). Namun, jika perusahaan tidak dapat mengelola modal intelektualnya secara efektif dan efisien, tidak memiliki kemampuan manajemen aset, maka perusahaan tidak akan mampu untuk meningkatkan daya saingnya. Akibat yang ditimbulkan dari ketidakmampuan tersebut, perusahaan dapat terancam dan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* yang tinggi (Dumay dan Tull, 2007 dalam (Shahwan dan Habib, 2020).

Modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat dari sisi kinerja modal intelektual (Ulum *et al.*, 2014). Dari sisi kinerja modal intelektual (*intellectual capital performance*), nilai tambah dari modal intelektual dapat dijadikan sebagai acuan apakah perusahaan telah memiliki kinerja modal intelektual yang baik. Baik atau tidaknya kinerja modal intelektual diukur dengan bagaimana efisiensi perusahaan terhadap modal intelektual yang dimilikinya. Untuk penelitian ini, peneliti lebih berfokus kepada kinerja modal intelektual. Karena kinerja modal intelektual telah diungkapkan secara *mandatory* oleh perusahaan, pengukuran kinerja modal intelektual dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pengukuran modal intelektual yang biasanya digunakan oleh peneliti adalah pengukuran yang dikemukakan oleh Ante Pulic. Pulic (2004) menggunakan *Value-*

*Added Intellectual Coefficient* (VAIC) sebagai proksi pengukuran kinerja modal intelektual. Sedangkan Ulum et al (2014) menggunakan proksi pengukuran kinerja modal intelektual dengan menggunakan *Modified Value-Added Intellectual Coefficient* (M-VAIC). Pengukuran ini merupakan pengembangan dari pengukuran yang telah digunakan oleh Ante Pulic. Atas dasar ini, peneliti menggunakan proksi M-VAIC dalam mengukur kinerja modal intelektual perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal yang memberikan dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Jika manajer suatu perusahaan dapat memprediksi kondisi keuangan perusahaan dan perusahaan tersebut berkinerja baik, maka *financial distress* dapat dihindari (Yazdanfar dan Ohman, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadeem et al (2016) menunjukkan bahwa efisiensi modal intelektual berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Sumber daya modal intelektual dapat memberikan informasi yang berguna tentang kekuatan masa depan perusahaan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Ardalan dan Askarian (2014), Shahwan dan Habib (2020), Nazaruddin dan Daulay (2019) menunjukkan bahwa efisiensi modal intelektual berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ketika kinerja modal intelektual meningkat, risiko kesulitan keuangan akan berkurang. Sebaliknya, ketika kinerja modal intelektual menurun, maka risiko *financial distress* pada perusahaan akan meningkat. Sedangkan Indrasari et al (2020) menyatakan tidak ada pengaruh antara modal intelektual dan *financial distress*.



Prestasi perusahaan diduga berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang berprestasi merupakan perusahaan yang dapat memenuhi ekspektasi semua pemangku kepentingan perusahaan. Prestasi dapat dilihat dari sejauh mana perusahaan dapat melakukan kegiatan bisnisnya dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Dalam melihat prestasi perusahaan, pemangku kepentingan memperhatikan fluktuasi kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu bersaing, maka perusahaan dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan. Ketika kinerja tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang, perusahaan dapat memiliki prestasi yang lebih dari pesaingnya. Namun, baik atau buruknya prestasi perusahaan ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan (Whitaker, 1999). Ketika perusahaan dipimpin oleh manajer yang memiliki kemampuan manajemen yang baik, sinyal yang ada di perusahaan dapat terdeteksi oleh manajer dan manajer mampu bereaksi dengan cepat dan tepat. Tindakan tersebut dapat menyelamatkan perusahaan dari ancaman terhadap terjadinya *financial distress*. Jika kemampuan manajemen buruk, manajer tidak dapat mendeteksi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Jika manajer tidak dapat melakukan perubahan, maka tidak adanya tindakan yang dilakukan oleh manajer atau ketidakmampuan manajer dalam membuat keputusan yang tepat sehingga menyebabkan perusahaan terus menerus mengalami kesulitan keuangan dan mengalami kebangkrutan (Whitaker, 1999).

Prestasi perusahaan dapat mengalami perubahan sesuai dengan fluktuasi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, kinerja perusahaan digunakan sebagai

indikator dalam mengukur prestasi perusahaan. Indikator kinerja perusahaan menggunakan model Tobin's Q. Tobin's Q adalah rasio yang membandingkan nilai pasar dengan nilai buku perusahaan, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang prospek pertumbuhan perusahaan (Rouyer, 2016). Tobin's Q dapat menggambarkan prospek perusahaan. Semakin baik prospek perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Gompers, Ishii, dan Metrick, 2003 dan Bhagat & Bolton, 2008 dalam Rouyer, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yazdanfar dan Ohmar (2019) menunjukkan bahwa prestasi perusahaan yang diukur dengan kinerja perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Shahwan (2015) di Negara Mesir menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara prestasi perusahaan terhadap tata kelola perusahaan dan *financial distress* pada suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena tata kelola perusahaan di Negara Mesir memiliki praktik tata kelola yang rendah sehingga efek dari tata kelola yang rendah ini tidak dapat mempengaruhi *financial distress*. Tetapi, Shahwan (2015) belum melakukan penelitian antara kinerja perusahaan dengan *financial distress*.

Selain modal intelektual dan prestasi perusahaan, reputasi perusahaan juga menjadi salah satu faktor dalam menilai sejauh mana perusahaan memberikan kinerja yang baik dalam melakukan aktivitas bisnisnya. Reputasi perusahaan merupakan persepsi kolektif yang diakibatkan dari aktivitas bisnis organisasi dan pihak eksternal mengharapkan perusahaan memiliki tindakan dan perencanaan jangka panjang serta efisiensi yang lebih baik daripada pesaingnya (Pires dan Trez, 2018).

Tindakan, perencanaan dan efisiensi yang diharapkan oleh investor dan pihak kepentingan lainnya yang dieksekusi dengan baik oleh perusahaan dapat berdampak kepada reputasi perusahaan. Semakin baik reputasi perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan. Dengan adanya reputasi perusahaan, tentunya hal ini secara tidak langsung merupakan sebuah kepercayaan yang diberikan oleh pihak eksternal (Pires dan Trez, 2018). Kepercayaan tersebut dapat dianggap sebagai aset tak berwujud bagi perusahaan. Karena kepercayaan tersebut, diharapkan perusahaan dapat melakukan aktivitas bisnis yang lebih baik lagi dan dapat terhindar dari *financial distress*.

Reputasi perusahaan sangat diperlukan bagi perusahaan karena reputasi perusahaan merupakan salah satu bagian dari aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan yang dapat memberikan manfaat yang baik dan menguntungkan. Karena perusahaan telah memiliki reputasi yang baik, pihak eksternal sudah memiliki pemikiran dan kepercayaan terhadap pihak internal perusahaan dalam aktivitas bisnis yang dilakukan baik dalam jangka pendek maupun untuk jangka panjang (Pires dan Trez, 2018). Namun, penelitian mengenai reputasi perusahaan yang berkaitan langsung dengan *financial distress* masih memiliki keterbatasan kerangka konseptual yang mendukung variabel penelitian ini (Sabate dan Puente, 2003). Diduga reputasi perusahaan memiliki hubungan dengan *financial distress* karena reputasi perusahaan merupakan salah satu manfaat secara tidak langsung yang didapatkan oleh perusahaan dalam membangun citra perusahaan seperti citra merek kepada pihak eksternal. Pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pires dan Trez (2018) juga menunjukkan bahwa reputasi perusahaan

berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan keuntungan dari reputasi perusahaan merupakan bagian aset tak berwujud perusahaan yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnisnya.

Kinerja modal intelektual, prestasi, dan reputasi perusahaan memiliki keterkaitan dengan teori dasar seperti *Signalling Theory* dan *Resource Based Theory*. *Signalling theory* berguna untuk menggambarkan perilaku ketika dua pihak seperti pihak internal dan eksternal perusahaan memiliki akses ke informasi yang berbeda. Pada umumnya, pihak internal perusahaan sebagai pemberi informasi akan memilih apakah mengomunikasikan atau memberi sinyal dalam berupa informasi kepada pihak eksternal. Sinyal yang diberikan dapat berupa informasi mengenai aktivitas bisnis perusahaan, serta prestasi dan penghargaan yang diberikan kepada perusahaan terkait dengan kinerja perusahaan yang dimiliki. Sinyal tersebut akan membuat reputasi perusahaan menjadi baik di mata publik. Pihak eksternal sebagai penerima sinyal harus memahami dan melakukan analisa terkait dengan sinyal dan efek yang diberikan oleh pihak internal perusahaan (Connelly *et al.*, 2011). *Signalling theory* menggunakan identitas sinyal yang diberikan oleh perusahaan untuk membentuk, membangun, dan mempertahankan reputasi perusahaan (Raharja dan Sari, 2008). Sedangkan *Resource Based Theory* melihat reputasi perusahaan sebagai aset berharga dalam membangun keunggulan kompetitif (Wernerfelt, 1984). Ketika perusahaan mampu mengelola modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktivitas bisnis. Meningkatnya kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis menyebabkan perusahaan memiliki kinerja yang baik.



Kinerja yang baik akan berdampak kepada meningkatnya prestasi perusahaan dan reputasi perusahaan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian yang menggambarkan adanya inkonsistensi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Inkonsistensi hasil penelitian dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Shahwan (2015) yang melakukan penelitiannya di Negara Mesir menemukan bahwa penyebab tidak adanya pengaruh terhadap *financial distress* adalah praktik perusahaan di Negara Mesir belum berjalan dengan baik sehingga prestasi perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ardalan dan Askarian (2014), Nadeem *et al* (2016), dan Shahwan dan Habib (2020) memiliki perbedaan arah hasil penelitian. Hal ini juga tidak terlepas dari perbedaan populasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di negara yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Shahwan (2015) menggunakan variabel prestasi perusahaan sebagai variabel dependen. Hal ini dilakukan penulis karena menurut penulis, terdapat hubungan antara prestasi perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan. Selain itu, populasi penelitian pada peneliti sebelumnya berfokus pada negara-negara lain, sehingga peneliti melakukan penelitian tersebut pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis juga menggunakan dua variabel kontrol, yaitu profitabilitas dan *leverage*. Hal ini dilakukan oleh penulis karena profitabilitas dan *leverage* merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Rasio keuangan

tersebut menggambarkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut dengan situasi yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dan modifikasi dari penelitian Shahwan (2015), Nadeem et al (2016) dan Shahwan dan Habib (2020) yaitu menggunakan variabel prestasi perusahaan. Peneliti sebelumnya menggunakan prestasi perusahaan sebagai variabel dependen. Untuk penelitian ini, prestasi perusahaan dijadikan sebagai variabel independen. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Objek dan periode penelitian yang menggunakan objek pada perusahaan manufaktur dilakukan karena diduga terdapat perusahaan selain PT Krakatau Steel Tbk yang juga mengalami kondisi *financial distress*. Proksi penelitian menggunakan proksi pengukuran yang sesuai dengan variabel penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi literatur dan variabel dari penelitian tentang *financial distress*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kinerja modal intelektual terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh prestasi perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh reputasi perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dapat membuktikan secara empiris tentang:

1. Pengaruh kinerja modal intelektual terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Pengaruh prestasi perusahaan *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Pengaruh reputasi perusahaan *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menentukan apakah perusahaan mengalami *financial distress* serta menemukan permasalahan dan solusi dalam menghadapi *financial distress*.
2. Bagi akademisi, diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam penelitian tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan dan informasi yang terkait dengan *financial distress*.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan yang dibagi dalam 5 bab.

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang mengenai *financial distress* dan hubungannya dengan struktur kepemilikan, rasio keuangan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

## **BAB II : TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS**

Pada bab tinjauan literatur dan hipotesis, penulis membahas tentang teori-teori yang dijadikan sebagai dasar acuan teori yang akan dilakukan di dalam penelitian. Selain itu, pada bab ini juga berisikan hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka berpikir.

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab metodologi penelitian, peneliti membahas tentang populasi dan sampel penelitian, jenis penelitian, sumber data, variabel dan defenisi operasional, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab hasil dan pembahasan, bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, statistik deskriptif data, pengujian data dan hasil uji hipotesis penelitian yang dilakukan dalam penelitian.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab terakhir, bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, dan keterbatasan serta saran penelitian untuk peneliti selanjutnya.